

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Silat Kera Sakti adalah satu perkumpulan yang beraliran kungfu, menggunakan ilmu kerohanian dari Banten serta ulama Jawa. Silat ini berasal dari Kota Madiun dan didirikan oleh Raden Totong Kiemdarto. Silat ini diikuti bukan hanya oleh orang Jawa saja, melainkan juga menarik perhatian orang dari etnis Minangkabau, Batak, Nias, serta Mandailing. Kera Sakti memiliki kelebihan dalam menghasilkan kader bangsa yang mandiri, berbudi luhur, serta peduli sesama, berkemampuan tinggi, berjiwa satria, sehat jasmani serta rohani. Perkumpulan ini bertujuan mewujudkan dan melatih kader bangsa yang mampu menjaga harkat dan martabat pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta menghasilkan generasi bangsa yang mampu mengolah ilmu jiwa dan raganya dengan baik. Selain itu, mereka menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk pencapaian prestasi dan kemampuan di dunia persilatan, serta membimbing semua anggota agar menjadi insan yang berjiwa Pancasila, memiliki mental ksatria, dan peduli terhadap sesama.

Seni tidak lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Setiap aspek kehidupan manusia mengandung unsur seni, baik disadari maupun tidak. Berbagai kegiatan mengandung unsur seni, bahkan saat individu yang sedang berdiam diri pun dapat dikatakan mengandung unsur seni jika dilihat dari sudut pandang seni. Seni adalah elemen yang sangat cair di kehidupan manusia. Seni dapat menjadi produk promosi perdamaian di daerah konflik. Seni juga dapat digunakan sebagai

tujuan politik, sosial, ekonomi, bahkan untuk tujuan pemberdayaan masyarakat (Gustiana, 2013).

Menurut Orchid (2010), Indonesia adalah negara yang luas, dilihat dari aspek sejarah, negara ini bekas kekuasaan Kerajaan Majapahit yang menguasai Nusantara pada masa itu. Kita semua tentu paham bagaimana Kerajaan Majapahit menggunakan berbagai ilmu yang dimilikinya, salah satunya adalah ilmu bela diri atau pencak silat. Menurut Marjanto (2020), pencak silat merupakan seni bela diri yang mengandung empat aspek, yaitu olahraga, bela diri, seni, dan mental spiritual. Keempat aspek tersebut selalu ada pada setiap ajaran pencak silat yang ada di berbagai perguruan dan padepokan. Gunawan (2007) menyimpulkan bahwa pencak silat adalah bela diri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya Melayu, serta bisa ditemukan hampir di seluruh daerah Indonesia. Pencak silat di Nusantara telah ada sejak zaman kerajaan dengan tujuan menjadi dasar pertahanan dan keamanan untuk melindungi kerajaan.

Menurut Mizanudin dan Sugiyanto (2018), sejarah pencak silat bermula dari nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki cara untuk melindungi diri dan mempertahankan hidupnya dari tantangan alam. Mereka mencoba membela diri dengan mencontoh gerakan hewan di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular, dan burung elang. Silat bela diri berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia untuk berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak. Silat bela diri telah ada sejak zaman kerajaan besar, seperti Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit, yang memiliki pendekar-pendekar serta prajurit yang memiliki kemampuan bela diri yang dapat dipercaya. Menurut seorang peneliti silat, Donald F. Draeger, untuk memahami sejarah serta

perkembangan silat, dapat dicermati dari banyaknya artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Buddha) serta pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda silat pada Candi Prambanan dan Borobudur.

Menurut Sheikh Shamsuddin menyampaikan bahwa ada efek ilmu bela diri silat berasal dari Cina serta India. Sebab semenjak adanya kebudayaan Melayu sudah menerima pengaruh dari kebudayaan yang dibawa sang pedagang juga perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya. Perkembangan silat secara historis mulai tercatat saat penyebarannya pula dipengaruhi sang kaum penyebar kepercayaan Islam di abad ke-14 pada nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian asal latihan spiritual. Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat juga mengikat aliran-peredaran pencak silat pada seluruh Indonesia.

Menurut Wahyu (2018), pencak silat tumbuh dan berkembang dari zaman penjajahan secara turun-temurun melalui proses yang panjang ke generasi selanjutnya. Pencak silat merupakan kelompok masyarakat etnis yang merupakan penduduk asli negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Kata "pencak" biasa digunakan oleh masyarakat Pulau Jawa, Madura, dan Bali, sedangkan "silat" biasa digunakan oleh masyarakat di wilayah Indonesia lainnya serta di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand bagian selatan, dan Filipina. Penggabungan kata "pencak" dan "silat" menjadi kata majemuk untuk pertama kalinya dilakukan saat dibentuk suatu organisasi persatuan dan perguruan pencak silat di Indonesia yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Pengurus

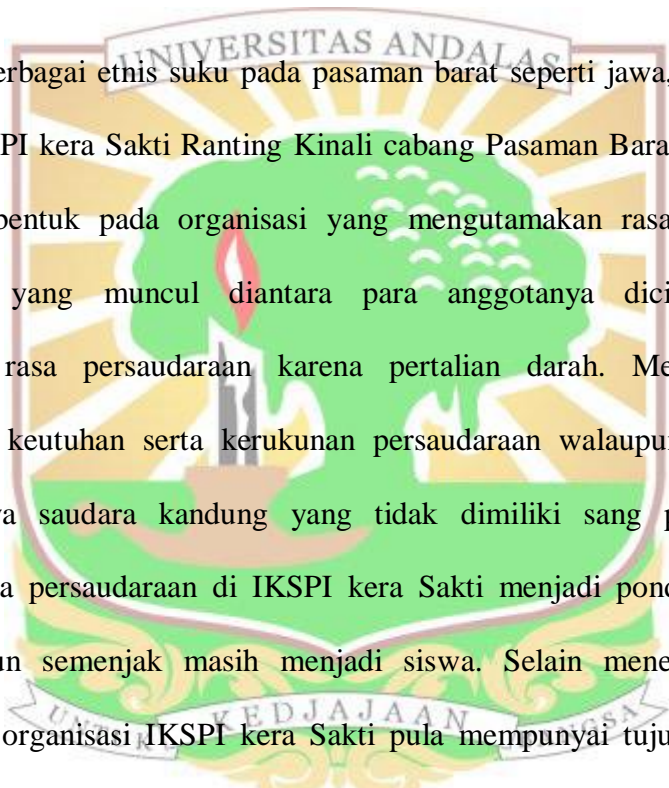
Besar IPSI pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai berikut: "Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Pencak silat menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang banyak digemari. Bahkan, pencak silat telah menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam berbagai kejuaraan, baik tingkat nasional maupun tingkat dunia. Jika keempat aspek tersebut dapat dipadukan dalam diri pesilat, sudah barang tentu akan menjadi salah satu unsur perekat bangsa untuk bersatu dan mengangkat harkat, derajat, dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Kini, pencak silat telah merambah masuk ke dalam dunia pendidikan karena bertujuan melindungi diri dari hal-hal yang dapat mengancam keselamatan. Terdapat aneka macam perguruan pencak silat yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti. IKSPI Kera Sakti adalah organisasi pencak silat yang tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Perguruan pencak silat IKSPI Kera Sakti ini didirikan oleh Raden Totong Kiemdarto pada tahun 1980 dan berpusat di Jl. Merak No. 10, Desa Pilangbago, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Pada tahun 1983, R.M Supangat, anak didik dari Ki Hajar Hardjo Oetomo, meminta izin untuk mengembangkan pencak silat IKSPI Kera Sakti agar lebih pesat perkembangannya, sehingga sampai ke Sumatera Barat, tepatnya di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Pasaman Barat adalah salah satu daerah yang didominasi oleh etnis Minangkabau, dengan jumlah yang lebih kecil diikuti oleh etnis Mandailing, Jawa, Batak, dan Nias. Pertemuan beberapa etnis yang hidup bersama di satu kawasan ini menunjukkan bahwa daerah ini memiliki pola budaya yang diwarnai oleh keunikan masing-masing budaya. Penduduk pendatang (urang datang) yang tiba di tempat pemukiman mereka menemukan kehidupan baru dan bersosialisasi antar etnis, berbeda dengan wilayah tempat tinggal mereka sebelumnya. Bahkan, awalnya mereka mungkin tidak saling mengenal antara satu individu, kelompok, maupun etnis yang ada. Mereka mengalami perubahan yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi di lingkungan baru, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari, pertemanan, maupun hubungan sosial lainnya. Hubungan antar individu, khususnya antar etnis, umumnya dapat dilihat dalam proses interaksi sosial mereka. Karena pendatang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam komunitas organisasi, hal ini mengandung makna hadirnya corak kehidupan baru yang juga ditandai oleh kebiasaan, pola tingkah laku, dan nilai sosial budaya yang berbeda.

Organisasi pencak silat IKSPI Kera Sakti dibawa Bambang Suharjo, dan disebar oleh koordinator cabang Pasaman Barat yaitu Mas Giran dan Mas Takim. perlahan cukup berkembang pesat beredar di aneka macam daerah pada Kecamatan Kinali disebut dengan rayon yakni: Koto Gadang Jaya(Koja), Sidodadi Tengah, Sidodadi Timur, Sidodadi Barat, Bangun Rejo atau Padang Canduah, asal Sumber Agung dan Wonosari, Kecamatan Kinali memiliki banyak organisasi pencak silat lainnya seperti: perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati (PSHT) yang mempunyai 2 rayon yaitu Koja dan Alamanda, Bintang Suci

(BS) mempunyai tiga rayon yaitu Bangun Rejo, Sidodadi Timur dan Sangkur, lalu Tapak kudus mempunyai 1 rayon yaitu Bangun Rejo, serta yang terakhir Sekar Kemulyaan Indonesia (SKI) mempunyai 1 rayon yaitu Koja. asal beberapa pencak silat yang ada di Kecamatan Kinali, organisasi IKSPI Kera Sakti adalah organisasi yang relatif berkembang dilihat asal Rayon yang tersebar di Kecamatan Kinali serta banyaknya anggota yang ikut bergabung pada organisasi pencak silat IKSPI Kera Sakti.



Asal berbagai etnis suku pada pasaman barat seperti Jawa, Minang, Batak dan Nias, IKSPI Kera Sakti Ranting Kinali cabang Pasaman Barat sampai ketika ini masih terbentuk pada organisasi yang mengutamakan rasa persaudaraan. Persaudaraan yang muncul di antara para anggotanya dicitacitakan bisa mengungguli rasa persaudaraan karena pertalian darah. Mereka berusaha mengamalkan keutuhan serta kerukunan persaudaraan walaupun tidak selaras suku, layaknya saudara kandung yang tidak dimiliki sang perguruan silat manapun. Rasa persaudaraan di IKSPI Kera Sakti menjadi pondasi awal yang wajib dibangun semenjak masih menjadi siswa. Selain menerapkan prinsip persaudaraan, organisasi IKSPI Kera Sakti pula mempunyai tujuan mulia yaitu mendidik buat sebagai insan yang berbudi luhur memahami sah serta keliru. dalam berlatih silat peredaran IKSPI Kera Sakti sangat mengandalkan kekuatan.

Sementara itu di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, yang sebagian besar penduduknya adalah orang Minangkabau, saya tertarik melakukan penelitian ini karena melihat banyaknya orang Minangkabau yang ikut dalam seni bela diri silat Kera Sakti, yang merupakan seni bela diri asal Jawa. Dalam penerapan budaya Jawa tentu akan berbeda dengan budaya Minangkabau

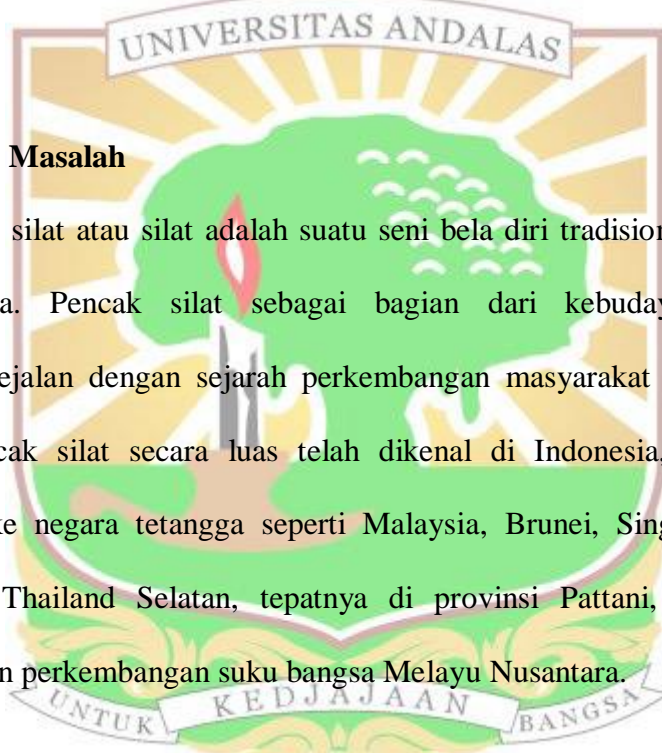
ataupun suku bangsa lainnya. Hal tersebut membuat saya ingin melihat bagaimana cara mereka, sebagai pelatih silat yang mayoritas berasal dari Jawa, mensosialisasikan seni bela diri ini kepada orang Minangkabau.

Dalam silat, Minangkabau tentunya sangat berbeda dengan silat yang berasal dari Jawa; kedua silat tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Masyarakat Minangkabau, terutama remaja, juga lebih memilih silat Kera Sakti karena silat ini lebih terkenal di daerah Pasaman Barat dan masih eksis sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni bela diri pencak silat secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan, tepatnya di provinsi Pattani, sesuai dengan penyebaran dan perkembangan suku bangsa Melayu Nusantara.

Pemuda pemudi Minangkabau di Sumatera Barat belajar silat sebagai salah satu modal sebelum pergi merantau. Maksudnya, setiap anak nagari Minang yang akan merantau tentu wajib memiliki bekal untuk menjaga diri. Belajar silat untuk pertahanan diri terhadap ancaman dari pihak luar. Silat bukan hanya sekadar bela diri saja, melainkan silat dapat membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter hanya bisa didapat dari budaya serta sejarah; jika ingin mengembangkan diri, maka peserta didik harus bisa membentuk karakter tersebut.



Apalagi peserta didik di Sumatera Barat, khususnya di Pasaman Barat, menghadapi era globalisasi, dan silat merupakan salah satu benteng dalam menghadapi hal tersebut.

Di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, yang sebagian besar penduduknya adalah orang Jawa, saya tertarik melakukan penelitian ini karena melihat banyaknya orang Minangkabau yang ikut dalam seni bela diri silat Kera Sakti yang merupakan seni bela diri asal Jawa. Dalam penerapan budaya Jawa tentu akan berbeda dengan budaya Minangkabau ataupun suku bangsa lainnya. Hal tersebut membuat saya ingin melihat bagaimana cara mereka, sebagai pelatih silat yang mayoritas berasal dari Jawa, mensosialisasikan seni bela diri ini kepada orang Minangkabau. Silat Kera Sakti yang berasal dari Jawa ini diikuti oleh banyak orang Minangkabau, sementara di Kabupaten Pasaman Barat tentunya juga terdapat berbagai silat yang berasal dari Minangkabau, seperti Silek Harimau Putih dan Silek Marelang Sakti. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja aktivitas kegiatan dalam silat kera sakti yang membuat peserta didik silat kera sakti tertarik?
2. Mengapa silat kera sakti masih eksis sampai sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas kegiatan dalam silat kera sakti yang membuat mereka tertarik.

2. Untuk mengetahui kenapa silat kera sakti masih eksis sampai sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan kontribusi bagi kegiatan akademik baik secara teoritis maupun mudah:

1. Secara Teoritis pada akibat penelitian ini dibutuhkan bisa menambah wawasan pada penulis dan pembaca pada umumnya tentang keberadaan Bela Diri dalam Kehidupan rakyat pada Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Selain itu peneliti berharap agar wawasan tadi bisa digunakan buat mengembangkan pembelajaran dan bisa sebagai acuan serta surat keterangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Pada penelitian ini diperlukan bisa berdampak positif pada kehidupan masyarakat Kenagarian Kinali Khususnya Nagari Kinali serta sekitarnya. Dampaknya terjalin komunikasi yang baik, saling tolong menolong pada aktivitas bakti sosial, dan lain sebagainya. Solidaritas yang terjalin antara rakyat Nagari Kinali dengan anggota IKSPI kera Sakti juga terlihat tingginya rasa simpati pada keduanya, memberikan bantuan sumbangan bencana alam, menjenguk orang sakit, melakukan takziah, dan lain-lain.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu akan sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian ini, sehingga bisa menambah bahan bacaan dan menjadi rujukan yang akan peneliti gunakan pada menyelidiki penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mempelajari beberapa penelitian terdahulu menjadi referensi untuk pembahasan peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama ialah “*Studi Etnografi serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Perguruan Pencak Silat Putra Garuda di Desa Anturan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun 2022*” dimana buat menjadi seseorang yang mempunyai Pendidikan atau pemimbing Pencak Silat, perlu adanya wawasan serta pengetahuan yang sangat pada tentang Pencak Silat. Perlunya wawasan serta pengetahuan yang dalam terkait pencak silat, oleh karenanya setiap kegiatan berlasungnya pencak silat tentunya akan adanya cedera atau kecelakaan yang tidak di sengaja. dengan wawasan yang dalam terkait dengan pencak silat, kita bisa mencegah atau meminimalisir terjadinya kecelakaan menggunakan wawasan yang kita punya. Terutama harapan training olah raga pencak silat ini berfungsi buat menjaga kesehatan bukan buat berakibat diri kita cedera. Selain itu, dengan wawasan yang sangat pada atau pendidikan pencak silat. Kita dapat mempergunakan wawasan serta pendidikan tadi buat melakukan tindakan yang terhormat mirip tindakan menolong orang yang perlu donasi. dan menjaga diri kita sendiri.

Kedua yaitu penelitian yang berjudul “*Adaptasi Budaya Silat Non Melayu Praktisi Silat di Malaysia*” penelitian ini dilakukan oleh Dr. Kaur Parveen tahun 2020 dimana mengkaji tentang pencak silat Melayu, Silat yang terdiri dari poly jenis serta ragam di banyak sekali negara bagian serta juga populer di Indonesia. tetapi selain praktisi Melayu, ada pula praktisi non-Melayu yang menyelidiki seni bela diri ini. adat dan budaya Melayu yang ada pada seni bela diri ini seperti ritual mandi kapur serta pembacaan ayat-ayat Alquran. dengan demikian, penelitian ini berusaha buat mendeskripsikan bagaimana para pelaku non-Melayu mengakulturasi diri dalam Silat Melayu, bagaimana mereka mengidentifikasi diri

mereka, serta habitus Silat apa yang berkembang seiring berjalannya ketika asal empat organisasi Silat pada Kuching serta Samarahan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji signifikansi kepercayaan tradisional Melayu pada praktik Silat saat ini. diperlukan bahwa penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik ihwal institusi Silat untuk non-Melayu dan dapat memerangi berpretensi tentang bagaimana non-Melayu diterima di lembaga seni bela diri Melayu di mana non-Melayu artinya minoritas serta memberikan diskusi perihal bahasa Melayu, budaya serta norma istiadat dalam Silat.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sufianto Agustinus tahun 2015 wacana Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok pada Pencak Silat Betawi asal dari serta efek akulturasi Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi ada hubungan timbal balik antara masyarakat Tionghoa menggunakan Betawi melalui pertukaran ilmu antara jagoan Kungfu Tiongkok serta jawara Betawi atau dibawa pribadi sang muslim Tionghoa mirip guru Ong serta Kwee Tang Kiam. Selain itu, terdapat unsur akulturasi baik dalam penamaan maupun beberapa gerakan yang mengadopsi kungfu Tiongkok, seperti cara Tiongkok pada Maen Pukul Sabeni yang memakai dua jari (telunjuk dan jari tengah), penggunaan simbol yang erat kaitannya menggunakan simbol budaya Tiongkok dalam logo Pencak Silat Sabeni, teknik hormat dengan bentuk Baoquan Li mirip pada peredaran Mustika Kwitang, serta lain-lain.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Kevin Siah-Yeow TAN tahun 2014 dimana praktik Aikido pada komunitas khusus praktisi tidak hanya terdapat menjadi media buat memperoleh pengetahuan bela diri, namun juga artinya saluran yang layak buat akulturasi. Memberi atau mengesensialisasikan aspek

tentang budaya dan ciri-ciri Jepang. Hal ini dimungkinkan mengingat dimensi yang sangat terwujud serta jasmani asal praktik Aikido, yang mengharuskan seorang buat berbagi disposisi dan taktik yang dibutuhkan buat konstruksi Aikidohabitus. Akibatnya, jalan menuju sebagai seseorang Aikidoka memungkinkan seorang buat secara potensial mewujudkan, menggunakan cara yang serupa namun pula unik, pandangan global budaya serta moral yang ingin direpresentasikan oleh seni dalam ruang antar budaya serta transnasional.

Penelitian yang kelima disampaikan oleh Widodo tahun 2023 yang berjudul *“Ibing Pencak Silat Gaya Cimande di Jampangkulon Kabupaten Sukabumi Ibing Pencak Silat Style Cimande in Jampangkulon, Sukabumi Regency”* dimana Pencak silat dapat dikatakan menjadi seni bela diri telah masuk dalam penyajian seni pertunjukan. sebab pada ibing pencak silat sudah memuat aspek-aspek estetika yang didistilasikan menjadi bentuk motilitas untuk kebutuhan penyajian tari. Struktur gerak pencak silat memiliki teknik tersendiri, secara garis besar mengandung teknik serangan serta pertahanan yang di susun sedemikian rupa menjadi sebuah jurus yang latif. Seiring berkembangnya zaman pencak silat jua mengikuti perkembangannya yang dimana kini selain sebagai seni bela diri pencak silat pula merangkap menjadi seni pertunjukan.

Penelitian yang ke enam disampaikan oleh Sari Sri Ambar tahun 2022 yang berjudul *“Organisasi pencak silat persaudaraan setia hati terate (PSHT) 1993-2015”* cabang pasaman barat ranting kinali kabupaten pasaman barat dimana Pencak silat ialah warisan kebudayaan serta seni bela diri tradisional yang dari Indonesia yang patut dibanggakan, dilestarikan serta dikembangkan menjadi aset budaya bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan motilitas bela diri yang

salah satu tujuannya artinya buat menjaga serta melindungi diri dari hal-hal yang bisa mengancam keselamatan. terdapat aneka macam jenis perguruan pencak silat yang berkembang di Indonesia salah satunya adalah perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

F. Kerangka Pemikiran

Antropologi memudahkan akses dari proses kegiatan belajar siswa beladiri untuk selalu dapat menanamkan kebudayaan ke dalam individu peserta didik, seperti halnya pengembangan kurikulum pada penerapan muatan lokal di perguruan wajib dilihat terlebih dahulu melalui kajian antropologi supaya sesuai dengan syarat siswa silat sebagai akibatnya membantu pengajar silat lebih baik pada proses pembelajarannya. Selain itu silat pula bisa ditinjau asal segi eksistensinya dimana secara umum Pencak Silat merupakan hasil budaya manusia Indonesia buat membela, mempertahankan, keberadaan (kemandirian) serta integritasnya (bersatu) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya buat mencapai keselarasan hayati guna menaikkan iman serta taqwa. banyak manfaat yang diperoleh pada pembelajaran pencak silat, mirip pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Eksistensi, dalam konteks ini, merujuk pada pengakuan terhadap aktivitas individu atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Soedarso, 2006:98). Dalam penelitian ini, eksistensi mengacu pada keberadaan Ninik Mamak sebagai pemimpin adat di masyarakat (Bambang Marhijanto, 1995:178).

Mengaitkannya dengan eksistensi kegiatan seni bela diri Silat Kera Sakti etnis Jawa di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Pasaman Barat, dapat dilihat bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar olahraga atau hiburan. Kegiatan seni bela diri ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang mendalam, sekaligus mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Silat Kera Sakti menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan menghargai warisan budaya leluhur mereka, sementara juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Kegiatan ini dapat meningkatkan kebanggaan etnis dan memperkuat keberadaan budaya Jawa di Nagari Kinali.

Eksistensi merupakan keberadaan yang mencakup pengakuan terhadap aktivitas individu atau budaya yang berdampak pada kepentingan orang lain dari segi sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Ratnasari & Setiawan, 2019). Dalam konteks ini, eksistensi dapat diartikan sebagai pengakuan dan keberlanjutan dari suatu tradisi atau kegiatan budaya yang dijalankan oleh masyarakat. Eksistensi bukan hanya tentang kehadiran fisik tetapi juga tentang bagaimana sebuah kegiatan atau tradisi terus diakui, dihargai, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas tersebut.

Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat pada menghadapi pertarungan yang segera dipecahkan dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat. Kemampuan afektif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan yang menunjuk pada sikap sportivitas, saling menghargai/ menghormati sesama rekan latihanding, disiplin, rendah hati sesuai menggunakan falsafah pencak silat serta masih banyak lagi perilaku yang lainnya. Sedangkan kemampuan psikomotor

berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yg menunjuk menggunakan kegiatan jasmani, mirip pembelajaran pencak silat yang dinamis, menantang dan menyenangkan. Beberapa nilai positif yang diperoleh dalam pencak silat diantaranya: percaya diri, melatih ketahanan mental, berbagi kewaspadaan diri, jiwa kesatria, dan disiplin serta keuletan yang lebih tinggi. Menanamkan nilai-nilai yang ada pada pencak silat pula artinya bagian asal pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang selama ini dijunjung tinggi sang rakyat semenjak jaman dulu sampai kini. eksistensi perguruan-perguruan pencak silat Indonesia yang ada di luar negeri menjadi bukti. Kejuaraan-kejuaraan internasional pun jua sudah lama digelar antara lain di ajang *Sea Games*, Kejuaraan dunia, serta *Asian Beach Games*.

Tujuan penelitian ini buat menggambarkan bagaimana perkembangan seni bela diri silat Kera sakti pada mempertahankan eksistensinya, yang mana pada wilayah kabupaten pasaman barat ini di kembangkan menggunakan cara membentuk suatu IKS (Ikatan Keluarga Silat) yang bertujuan buat mempersatukan serta mempererat tali silaturahmi antar antar siswa silat di wilayah kabupaten pasaman barat . serta dapat membantu menarik minat masyarakat pada era terkini ini untuk mempelajari pencak silat kera sakti. menggunakan demikian penelitian ini dapat merangsang kreatifitas para aktifis pencak silat buat terus mengembangkan budaya seni pada Indonesia khususnya pencak silat.

Pencak silat yaitu hasil karya seni budaya orisinil Indonesia yang sudah turun temurun dari nenek moyang yang masih menempel di warga sampai sekarang. Para pakar pencak silat meyakini bahwa masyarakat Melayu lah yg

sudah menciptakan budaya pencak silat dan menggunakan ilmu bela diri semenjak masa prasejarah. Hal ini dikarenakan pencak silat sebagai kebutuhan warga prasejarah buat bisa melawan binatang buas yang liar melalui gerakan-gerakan bela diri atau bela serang. manusia zaman prasejarah dituntut untuk survive dalam menjalani kehidupan alam yang keras. Seiring berjalannya ketika, kini pencak silat merupakan kesatuan berasal empat aspek yaitu menjadi aspek spiritual, seni budaya, bela diri serta olahraga yang dibutuhkan sang rakyat Indonesia. Pencak mempunyai arti gerak dasar pada bela diri yang terikat pada suatu peraturan dalam belajar, berlatih dan pertunjukkan. Sedangkan silat, mempunyai arti suatu gerak bela diri yang bersumber pada kerohanian murni, guna keselamatan diri dan kesejahteraan beserta dalam suatu sistem kehidupan bermasyarakat (Yarmani dan Sutisyana. 2017 : 102).

Pencak silat artinya budaya tradisional bangsa Indonesia yang masih bertahan sampai ketika ini. warga Kota Madiun memiliki tradisi Jawa yang menghipnotis bentuk kehidupan para generasi muda di kota tadi pada umumnya. Ilmu bela diri yang ialah warisan leluhur telah mengikat tradisi rakyat Kota Madiun hingga sekarang, sebagai akibatnya komunitas pemudanya banyak yang mengikuti kegiatan pembinaan pencak silat (Satria Gustiana R, 2013).

Pencak silat bisa membantu membangun karakter maka kontribusi tersebut dikonstruksikan dalam bentuk pemodelan pembangunan karakter melalui pencak silat. Pencak silat memiliki nilai seni yang tinggi mirip adanya seni gerak atau pencak silat kembangan, tidak gerak seni namun pula terkait dengan baju, asesoris, menjadi bagian berasal promosi yang bertenaga buat menciptakan ciri-ciri pencak silat Indonesia, dan mampu dijadikan bagian dari sport tourism dalam

pengema-san yang menarik. Disisi lain nilai seni pencak silat dalam karya penemuan dibuat dalam bentuk lain yakni diangkat dalam film layar lebar yakni “Merantau” di 2009, kebetulan bintang atau aktornya merupakan Iko Uwais sebagai tokoh utama dan pula seniman senior Christine Hakim ini men-gangkat pencak silat berasal daerah Minangkabau, Sumatera Utara Muhyi, 2014.

Pencak silat, seni bela diri tradisional Indonesia, dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam berdasarkan asal-usul dan penampilannya. Pertama, Pencak Silat Orisinil yang lahir dan berkembang di masyarakat setempat atau suku asli di Indonesia. Jenis ini mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat tempat seni bela diri ini berkembang, dengan gerakan, teknik, dan filosofi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan sejarah panjang masyarakat tersebut. Misalnya, pencak silat dari Minangkabau memiliki gerakan yang berbeda dengan pencak silat dari Jawa, menyesuaikan dengan kondisi geografis dan budaya masing-masing daerah. Penampilan pencak silat orisinil sangat autentik dan menjadi bagian integral dari identitas budaya suku tersebut.

Kedua, Pencak Silat Non-Orisinil yang dipengaruhi oleh seni bela diri asing yang diperkenalkan ke Indonesia, seperti kungfu dari China dan jujitsu dari Jepang. Jenis ini mengadopsi teknik dan gaya dari seni bela diri luar, sering kali disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga menjadi unik dalam praktiknya di Indonesia. Terakhir, Pencak Silat Campuran merupakan hasil perpaduan antara pencak silat orisinil dan non-orisinil. Jenis ini mengintegrasikan teknik-teknik dari pencak silat tradisional Indonesia dengan elemen-elemen dari seni bela diri luar, menciptakan sebuah gaya yang lebih dinamis dan adaptif. Penampilan pencak silat campuran mencerminkan kombinasi unik yang

menggabungkan keaslian lokal dengan inovasi dari luar, menjadikannya menarik bagi praktisi yang ingin mengeksplorasi berbagai aspek seni bela diri. Pencak silat dalam ketiga macam ini mencerminkan kekayaan budaya dan keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap pengaruh luar, sekaligus mempertahankan dan menghormati warisan budaya lokal.

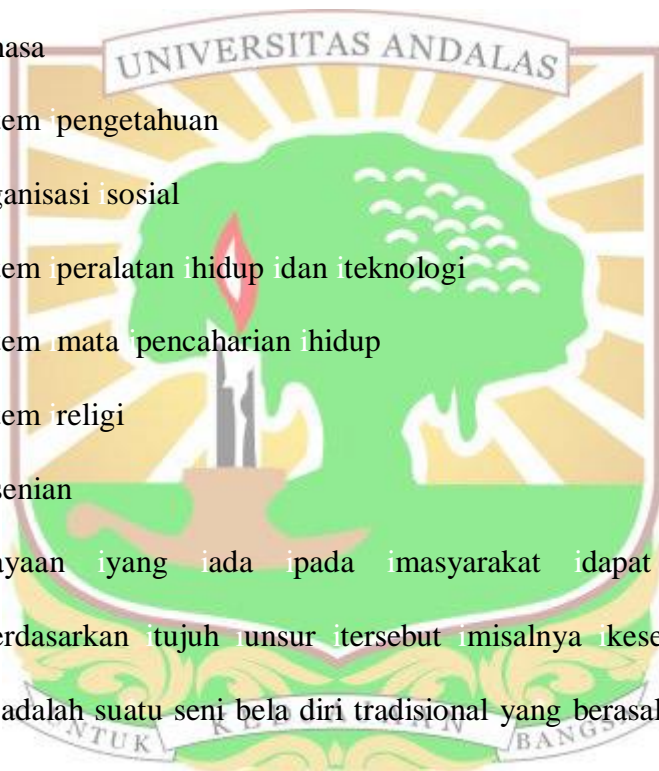
Penerapan pencak silat menjadi salah satu cara peningkatan kebugaran jasmani artinya karena di dalam olahraga pencak silat ikut menyebarkan kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelincahan (*agility*), kelentukan (*flexibility*). Dimana aspek-aspek tersebut merupakan komponen-komponen yang ada di kebugaran jasmani. Selain itu seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa keliru satu aspek pencak silat merupakan aspek olahraga dimana keliru itu manfaat berasal olahraga. Bila dilakukan secara teratur serta terarah dapat meningkatkan kebugaran jasmani seorang (Pratama, 2017).

1. Cara mereka dalam menanamkan nilai budaya jawa melalui kesenian silat kerisakti seperti dengan mengajarkan mereka mental spiritual seperti yang kita tahu bahwa silat tak lepas dari agama dengan mengajarkan nilai ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, tenggang rasa, disiplin, cinta terhadap tanah air dan budayanya, dan juga mengajarkan rasa persaudaraan yang kuat walau berbeda sukubangsa.
2. Proses sosialisasinya yaitu tentunya dengan sifat toleransi dan saling menghargai perbedaan antar suku bangsa yang berbeda.

Dalam masyarakat pasti terdapat sebuah kebudayaan. Koentjaraningrat (2005:72). Menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. C.Kluckhohn dalam (koentjaraningrat,2005:80) mengemukakan bahwa semua suku bangsa di dunia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang terdiri dari:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Kebudayaan yang ada pada masyarakat dapat dikategorikan bagiannya berdasarkan tujuh unsur tersebut misalnya kesenian. Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni bela diri pencak silat secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan, tepatnya di provinsi Pattani, sesuai dengan penyebaran dan perkembangan suku bangsa Melayu Nusantara.



Dalam penelitian ini, eksistensi seni bela diri Silat Kera Sakti di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Pasaman Barat, menjadi fokus utama. Meskipun seni bela diri ini berasal dari Jawa, keberadaannya di tengah masyarakat Minangkabau menunjukkan adanya penerimaan dan adaptasi budaya yang signifikan. Keberadaan Silat Kera Sakti di Nagari Kinali bukan hanya sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi seni bela diri telah melampaui batas-batas etnis dan budaya asalnya, menjadi bagian yang diakui dan dihargai oleh masyarakat setempat (Setiawan, 2011).

Keberlanjutan dan eksistensi Silat Kera Sakti ini juga mencerminkan dinamika interaksi budaya di Nagari Kinali. Seni bela diri ini bukan hanya dipertahankan oleh komunitas Jawa tetapi juga diadopsi oleh masyarakat Minangkabau, menciptakan sebuah ruang di mana nilai-nilai dan tradisi dari dua budaya berbeda dapat saling berbagi dan memperkaya satu sama lain. Eksistensi Silat Kera Sakti juga menegaskan pentingnya kegiatan budaya dalam membentuk identitas dan solidaritas komunitas, serta perannya dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Pemuda pemudi Minangkabau di Sumatera Barat belajar silat sebagai salah satu modal sebelum pergi merantau. Maksudnya, setiap anak nagari Minang yang akan merantau tentu wajib memiliki bekal untuk menjaga diri. Belajar silat untuk pertahanan diri terhadap ancaman dari pihak luar. Silat bukan hanya sekadar bela diri saja, melainkan silat dapat membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter hanya bisa didapat dari budaya serta sejarah; jika ingin mengembangkan diri, maka peserta didik harus bisa membentuk karakter tersebut.

Apalagi peserta didik di Sumatera Barat, khususnya di Pasaman Barat, menghadapi era globalisasi, dan silat merupakan salah satu benteng dalam menghadapi hal tersebut.

Di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, yang sebagian besar penduduknya adalah orang Jawa, saya tertarik melakukan penelitian ini karena melihat banyaknya orang Minangkabau yang ikut dalam seni bela diri silat Kera Sakti yang merupakan seni bela diri asal Jawa. Dalam penerapan budaya Jawa tentu akan berbeda dengan budaya Minangkabau ataupun suku bangsa lainnya. Hal tersebut membuat saya ingin melihat bagaimana cara mereka, sebagai pelatih silat yang mayoritas berasal dari Jawa, mensosialisasikan seni bela diri ini kepada orang Minangkabau. Silat Kera Sakti yang berasal dari Jawa ini diikuti oleh banyak orang Minangkabau, sementara di Kabupaten Pasaman Barat tentunya juga terdapat berbagai silat yang berasal dari Minangkabau, seperti Silek Harimau Putih dan Silek Marelang Sakti. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:ang imana seni tak lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Setiap aspek kehidupan manusia mengandung unsur seni baik disadari maupun tidak (Setiawan, 2011). Berbagai kegiatan mengandung unsur seni, bahkan saat individu yang sedang berdiam diri pun dapat dikatakan mengandung unsur seni jika dilihat dari sudut pandang seni. Seni adalah elemen yang sangat cair di kehidupan manusia. Seni dapat menjadi produk promosi perdamaian di daerah konflik. Seni juga dapat digunakan sebagai tujuan politik, sosial, ekonomi, bahkan untuk tujuan pemberdayaan masyarakat.

Pencak silat atau silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni beladiri pencak silat secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan, tepatnya di provinsi Pattani, sesuai dengan penyebaran dan perkembangan suku bangsa Melayu Nusantara.

Pencak silat berasal dari dua ikata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, bahkan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini 2 istilah pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Maryono (1999) menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti Pencak dan arti Silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak.

G. Metodologi Penelitian

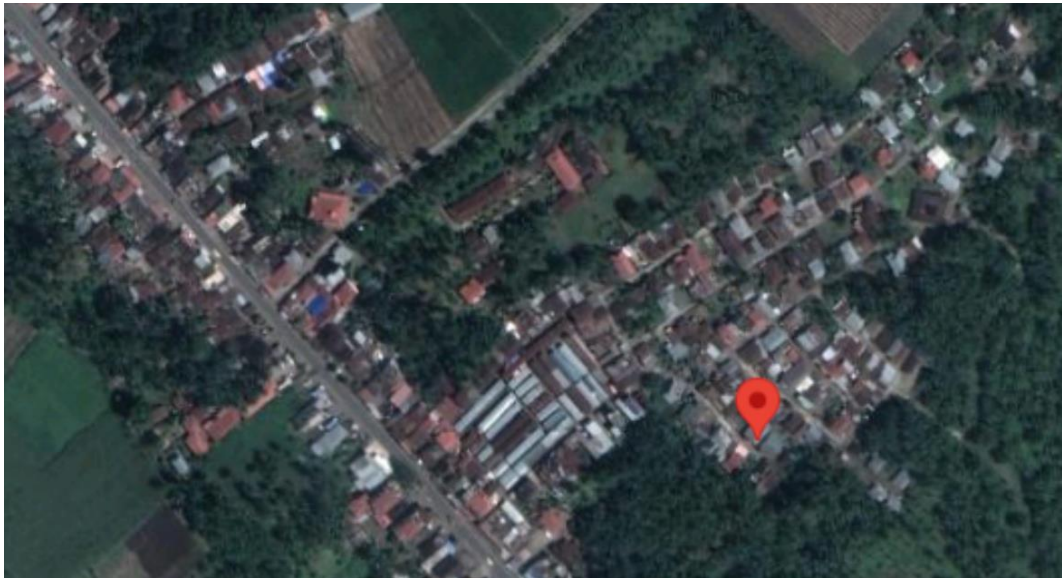
1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini artinya metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang aspek seseorang individu, suatu gerombolan, suatu organisasi, suatu program aktivitas, serta sebagainya dalam saat eksklusif. Tujuannya untuk memperoleh pelukisan yang utuh serta mendalam. Studi masalah akan membuat data yang dapat dianalisis untuk menciptakan sebuah teori. Data studi kasus diperoleh asal observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi masalah bisa dipakai buat meneliti sekolah pada tengah-tengah kota di mana para peserta didiknya memperoleh prestasi akademik luar biasa atau kebalikannya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini artinya pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan Boddan serta Taylor (1993) kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa istilah-istilah tertulis atau lisan berasal orang-orang dan perilaku yg diamati. Penelitian kualitatif bekerja pada setting yang alami dan berupaya buat memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan apa adanya.

Pada penelitian ini artinya penelitian kualitatif, yang melihat sejauh mana perbedaan seni bela diri jawa yang dilaksanakan oleh budaya minang kabau, serta bagaimana cara mereka menanamkan budaya jawa pada minangkabau dikoto baru pasaman barat yang muridnya mayoritas merupakan orang dari suku bangsa Minangkabau dan proses sosialisasi masyarakat suku bangsa jawa dengan suku bangsa Minangkabau melalui kesenian silat kera sakti.

2. Lokasi Penelitian

Gambar 1.
Lokasi Penelitian



Sumber: Google Maps, 2024

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu bertempat di Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Karna didaerah kabupaten pasaman barat yang masih terdapat pelestarian budaya tradisional yaitu pencak silat. Pencak silat ini telah terorganisasi ke dalam pencak silat monyet sakti, organisasi “kekeluargaan” yang membuat insan berbudi luhur, tahu benar serta salah, serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam menjalin persaudaraan yang tak pernah mati dan kekal serta telah membawa akibat positif di lingkungan rakyat Nagari Kinali dan mempunyai majemuk suku budaya (minang, jawa, batak, nias dan mandailing) yang ada pada Kabupaten Pasaman Barat

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan kesaksian perihal peristiwa dari pengalaman mereka sendiri dan berasal orang lain. dari Afrizal (2014:139) kategori berita dalam metode penelitian kualitatif ada 2, yaitu:

- a. Informan pelaku artinya orang yang memberi gosip mengenai suatu peristiwa yang melibatkan dirinya. Informan pelaku menjadi subjek asal penelitian. pada penelitian ini yang sebagai informan pelaku yaitu pengurus sanggar setempat. Alasan peneliti menentukan pengurus sanggar setempat menjadi informan pelaku, karena sesuai hasil observasi awal bahwa pengurus sanggar setempat yang memiliki hak terhadap pengelolaan Sanggar Seni Pencak Silat di Pasaman Barat.
- b. Informan pengamat artinya orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang suatu hal atau suatu peristiwa. Informan pengamat menjadi saksi atas kejadian yang terjadi atau dianggap jua pengamat lokal. pada penelitian ini yang dijadikan menjadi informan pengamat yaitu tokoh warga serta anggota kaum tadi yang ada pada Nagari Nagari Kinali, Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Setiap penelitian tak semua informan pada dapatkan, oleh karena itu buat mendapatkan informan yang sinkron dengan dibutuhkan peneliti yaitu menggunakan teknik purposive sampling yang ialah teknik pengambilan sampel dipilih sinkron menggunakan kriteria penilaian asal peneliti yang bisa dijadikan asal isu pada penelitian ini. sesuai berasal criteria tersebut dapat diketahui orang-orang yang dapat dijadikan sebagai informan penelitian yang dapat memberikan

isu sesuai dengan tujuan asal penelitian (Afrizal, 2014:139-140). Dalam penelitian ini, ada dua macam informan yang akan dijadikan sumber informan yaitu:

Informan Kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat,1990: 164). Dari informan kunci peneliti akan mengambil informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Guru silat Ikatan Kera Sakti

Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165). Informan biasa peneliti akan mengambil informan dengan kriteria sebagai berikut:

- Peserta didik perguruan Silat Ikatan Kera Sakti
- Masyarakat sekitar perguruan yang memahami Silat Ikatan Kera Sakti
- Laki-laki atau perempuan
- Khususnya orang muda

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yang bersumber dari lapangan atau informan. Data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah

tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti: data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004:39). Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik penelitian yang akan digunakan yaitu diantaranya:

a. Observasi

Dengan melakukan observasi peneliti bisa langsung mengamati, melihat dan mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi di lapangan. Karena penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan, yang sifatnya abstrak oleh sebab itu digunakan observasi untuk membaca sesuatu yang abstrak tadi. Dengan melakukan observasi ini, peneliti dapat menemukan makna dibalik pemilihan tumbuhan yang dilakukan oleh pengrajin tersebut.

Dengan melakukan pengamatan atau observasi terhadap perguruan silat Ikatan Kera Sakti, peneliti dapat melihat secara langsung saat mereka berinteraksi dengan masyarakat, serta mengamati proses pelaksanaan pelatihan Silat Kera Sakti. Selain itu observasi atau pengamatan juga bertujuan untuk melihat realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas yang terjadi selama di lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan data data yang tidak bisa dilakukan dengan cara wawancara.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait siswa perguruan silat Ikatan Kera Sakti, bagaimana cara siswa perguruan berlatih dan juga penanaman nilai budaya dari guru ke siswa perguruan silat Ikatan Kera Sakti. Dengan

melakukan observasi ini peneliti bisa menyaksikan secara langsung proses yang dilakukan pelatih ataupun guru dalam mensosialisasikan budaya dan juga penanaman nilai budaya kepada siswa Ikatan Kera Sakti.

Observasi partisipasi juga digunakan oleh peneliti dengan cara mengikuti pelatihan Silat Ikatan Kera Sakti agar lebih dekat dengan siswa dan juga guru di perguruan silat Ikatan Kera Sakti dan juga dapat lebih mendalami proses sosialisasi dan juga enkulturasi budaya.

b. Wawancara

Menurut Singarimbun (dalam Sofian Effendi dan Tukiran, 2012:207), Wawancara Merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta Pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129). Salah satu metode yang akan digunakan saat wawancara adalah Probing. Probing adalah metode yang digunakan oleh pewawancara untuk merangsang pikiran responden sehingga memperoleh informasi lebih banyak (Sofian Effendi, Tukiran, 2012:224). Menurut Singarimbun, Probing mempunyai dua fungsi pokok, yaitu: pertama, memotivasi responden atau informan untuk memberikan informasi secara lebih rinci sehingga memperjelas jawaban yang telah diberikan. Kedua, Memusatkan perhatian pada isi

pertanyaan tertentu sehingga informasi yang diberikan responden lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pertanyaan yang disampaikan.

Dengan teknik wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi dan data dengan cara bertanya secara langsung kepada informan. Teknik wawancara kepada informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail terkait dengan Sosialisasi dan Enkulturasasi Budaya Jawa Melalui Kegiatan Seni Bela Diri Pencak Silat Kera Sakti pada Orang Muda di Pasaman Barat. Saat mewawancari, peneliti juga menggunakan alat perekam agar jalur dari informasi yang diberikan bisa didengar ulang kembali.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi dalam penelitian kualitatif juga dapat diperoleh dari berbagai jenis dokumen. Menurut Yusuf (2014), dokumen dapat mencakup informasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian mengenai partisipasi anggota baru dalam latihan di perguruan seni bela diri IKSPI Kera Sakti di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat, dilakukan dengan langkah-langkah sistematis. Peneliti mulai dengan mengidentifikasi berbagai jenis dokumen yang relevan seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, dan jurnal kegiatan yang tersedia di perguruan. Setelah menentukan lokasi dokumen, seperti kantor perguruan atau rumah pengurus, peneliti memperoleh izin untuk mengakses dan menyalin informasi penting dari dokumen tersebut. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis dan tanggal, disimpan dalam sistem yang teratur untuk

memudahkan analisis. Proses analisis melibatkan reduksi data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan, serta triangulasi dengan data dari metode lain seperti wawancara dan observasi guna memastikan keabsahan dan konsistensi. Peneliti menggunakan pemaknaan teoretik untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan yang mendalam mengenai partisipasi anggota baru serta integrasi budaya di dalam perguruan seni bela diri tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sejarah dan dinamika perkembangan perguruan secara komprehensif, memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dan dampak budaya dalam latihan seni bela diri.

d. Study Literature

Studi literatur dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti, yaitu partisipasi anggota baru dalam perguruan seni bela diri IKSPI Kera Sakti di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat. Peneliti melakukan pencarian dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi terkait seni bela diri, budaya Minangkabau, serta teori-teori sosial dan psikologis yang mendukung pemahaman tentang motivasi, integrasi budaya, dan partisipasi dalam konteks komunitas bela diri.

Studi literatur memberikan pemahaman tentang bagaimana motivasi internal dan eksternal dapat mempengaruhi partisipasi anggota baru dalam kegiatan bela diri. Literatur juga membahas pentingnya budaya organisasi, inklusivitas, dan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan semangat belajar dan perkembangan diri anggota baru dalam perguruan seni bela diri. Selain itu, studi literatur menguraikan tentang teknik-teknik pelatihan yang efektif,

manfaat dari partisipasi dalam kompetisi, dan cara-cara untuk meningkatkan motivasi melalui penghargaan dan insentif dalam konteks bela diri.

5. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Data penelitian ini, data kualitatif diolah dan dianalisis dengan melakukan peringkasan data, penggolongan data secara sistematis, penyederhanaan data, dan menganalisis hubungan antar berbagai konsep. Selanjutnya data yang disajikan secara deskriptif sesuai dengan tema pembahasan guna penarikan kesimpulan.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang

diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis" (Ulber Silalahi, 2009: 339). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian Data pada penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pendekatan deskriptif kualitatif yang mendalam. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi disajikan secara sistematis untuk menggambarkan partisipasi anggota baru dalam latihan di perguruan seni bela diri IKSPI Kera Sakti. Data dari observasi mencakup detail tentang suasana latihan, interaksi antara anggota baru dan senior, serta dinamika kelompok selama berlangsungnya sesi latihan. Wawancara dengan informan utama seperti pengurus perguruan seni, tokoh masyarakat, dan anggota aktif juga memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi mereka terhadap motivasi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh anggota baru. Studi dokumentasi mengumpulkan berbagai dokumen seperti surat, catatan harian, arsip foto, dan jurnal kegiatan yang memperkaya pemahaman tentang sejarah dan perkembangan perguruan seni bela diri tersebut. Data dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara terinci untuk menyoroti pola-pola, tema, dan perbedaan dalam partisipasi anggota baru dari berbagai perspektif.

Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan narasi deskriptif yang mendalam dengan kutipan langsung atau cuplikan penting dari wawancara dan dokumen, menjelaskan secara komprehensif bagaimana faktor-faktor seperti motivasi, budaya organisasi, dan pengalaman latihan mempengaruhi partisipasi anggota baru dalam seni bela diri.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara

terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331).

Langkah melakukan triangulasi sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- a) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- b) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

d. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada saat pertama mencari masalah penelitian dan juga mencari judul untuk skripsi, peneliti awalnya sedang berada di rumah ketika melihat berita tentang perkembangan pencak silat di daerah Madiun, Jawa Timur. Dari sini, peneliti berpikir tentang bagaimana silat yang berasal dari Jawa bisa menarik minat etnis lain, seperti orang Minangkabau. Pada saat itu, peneliti langsung ingin menjadikan interaksi budaya dalam silat Kera Sakti sebagai masalah penelitian di skripsi ini. Diawali dengan konsultasi kepada pembimbing akademik terkait judul penelitian tentang Silat Kera Sakti pada 10 Januari 2021. Setelah judul diterima, peneliti segera mencari pembimbing yang berkaitan dengan penelitian ini, di mana penelitian Silat Kera Sakti berkaitan dengan kajian antropologi budaya. Kajian antropologi budaya merupakan ilmu dalam studi antropologi yang

mempelajari manusia dan budayanya dalam kaitannya dengan bagaimana budaya diinterpretasikan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti melakukan bimbingan demi selesainya proposal penelitian, sebelum mengerjakan skripsi tentunya harus seminar proposal dahulu. Dengan melakukan observasi awal di lapangan dan telah mendapatkan gambaran tentang penelitian, peneliti menyelesaikan proposal penelitian dengan melakukan bimbingan dan juga telah melalui segala rintangan dan hambatan di dalam prosesnya, seperti pencarian informan dan dokumentasi latihan silat. Akhirnya peneliti melaksanakan seminar proposal pada tanggal 11 Januari 2024.

Peneliti melanjutkan dengan penelitian lapangan untuk mencari data dan informasi terkait partisipasi orang Minangkabau dalam Silat Kera Sakti di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Setelah data dikumpulkan, peneliti melanjutkan beberapa bimbingan dengan dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Setelah melewati revisi-revisi dan menyelesaikan penulisan skripsi, akhirnya peneliti mendapatkan acc pembimbing 1 pada tanggal 21 Juni 2024, dan mendapatkan acc pembimbing 2 pada tanggal 24 Juni 2024. Pada tanggal 9 Juni 2024, peneliti melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus, sehingga skripsi ini telah selesai dikerjakan.